

Determinan Pengungkapan *Sustainability Report* (Studi Empiris pada Perusahaan Property tercatat di Bursa Efek Indonesia Pasca Pandemi Covid 19)

Jenita Sumari¹, Marlina Malino²

¹ Akuntansi, Universitas Papua, Fakultas Ekonomi & Bisnis

Email jenitasumari1306@gmail.com

² Akuntansi, Universitas Papua, Fakultas Ekonomi & Bisnis

Email marlinamalino60@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ROA terhadap *sustainability report*, pengaruh PDKI terhadap *sustainability report*, serta pengaruh DER terhadap *sustainability report* pada perusahaan Property yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengumpulan data berupa dokumen laporan tahunan perusahaan Property dengan cara *mendownload annual report* perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda serta pengujian hipotesis. Dari hasil penelitian yang dilakukan maka diperoleh temuan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*, PDKI berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainability report*, serta DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainability report* pada Perusahaan Property yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Pasca Pandemi Covid 19.

Kata kunci : ROA, PDKI, DER dan *sustainability report*

Abstract

This study aims to analyze the effect of ROA on sustainability reports, the effect of PDKI on sustainability reports, and the effect of DER on sustainability reports for property companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The data collection technique is in the form of an annual report document for a property company by downloading the annual report for a property company listed on the Indonesia Stock Exchange. Meanwhile, data analysis techniques used descriptive statistics, classical assumption tests, multiple regression analysis and hypothesis testing. From the results of the research conducted, it was found that ROA has a positive and significant effect on sustainability reports, PDKI has a positive and significant effect on sustainability reports, and DER has a positive and significant effect on sustainability reports for property companies listed on the Indonesia Stock Exchange after the Covid 19 pandemic.

Keywords: ROA, PDKI, DER and sustainability report

Copyright (c) 2023 Jenita Sumari

✉ Corresponding author :

Email Address : jenitasumari1306@gmail.com.

PENDAHULUAN

Era globalisasi yang melanda dunia saat ini telah memberikan dampak yang signifikan bagi kehidupan manusia juga kehidupan perusahaan. Salah satunya yaitu perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan informasi. Pengungkapan informasi ini penting bagi pengguna khususnya investor sebagai tolak ukur untuk melihat kinerja perusahaan dan bahan pertimbangan pengambilan keputusan investasinya. Informasi yang diperlukan oleh investor tidak hanya informasi keuangan saja melainkan juga informasi mengenai seluruh aktivitas sosial dan lingkungan perusahaan seperti laporan mengenai polusi, kerusakan lingkungan, gerakan kemasyarakatan, dan keselamatan kerja.

Salah satu cara agar langkah menuju pembangunan berkelanjutan dapat terukur dan transparan adalah dengan melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*). *Sustainability report* adalah laporan mengenai dampak yang timbul akibat kegiatan perusahaan. Laporan keberlanjutan merupakan alat yang dapat digunakan oleh pemerintah dan perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada masyarakat. Meskipun tidak ada kewajiban untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan, saat ini pengungkapan laporan keberlanjutan menempati posisi yang sama pentingnya dengan laporan keuangan. *Sustainability report* merupakan pelaporan yang dilakukan oleh perusahaan secara sukarela, yang melaporkan kontribusi perusahaan kepada masyarakat dalam 3 aspek yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan, dengan kata lain perusahaan tidak lagi hanya berpedoman pada *single bottom line* (kondisi perusahaan), namun sudah berfokus pada *triple bottom line* (*profit, people, planet*). Konsep *triple bottom line* menjelaskan bahwa perusahaan untuk dapat tumbuh berkelanjutan selain dengan meningkatkan pendapatan perusahaan (*profit*), perusahaan juga bertanggungjawab untuk menjaga bumi (*planet*), dan peduli dengan manusia (*people*) baik karyawan maupun masyarakat di luar perusahaan (Afifah, dkk, 2022).

Sustainability report merupakan sebuah laporan yang diterbitkan oleh sebuah perusahaan tentang dampak ekonomi, lingkungan dan sosial yang disebabkan oleh kegiatan sehari-hari perusahaan. *Sustainability report* mempunyai banyak fungsi bagi perusahaan, *Sustainability report* merupakan alat ukur pencapaian target kerja. Bagi investor, *sustainability report* mempunyai fungsi sebagai alat kontrol atas perolehan kinerja perusahaan sekaligus sebagai media pertimbangan bagi investor dalam mengalokasikan sumber daya finansialnya. Sedangkan fungsi *sustainability report* bagi pemangku kepentingan lainnya (media, pemerintah, konsumen, akademis dan lain-lain) yaitu menjadi tolak ukur untuk menilai kesungguhan komitmen perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan.

Teori *Stakeholder* merupakan salah satu teori utama yang banyak digunakan untuk mendasari penelitian tentang *Sustainability Report*. Teori *Stakeholder* merupakan teori yang menyatakan bahwa kesuksesan dan hidup matinya suatu perusahaan sangat tergantung pada kemampuannya menyeimbangkan beragam kepentingan dari para *stakeholder* atau pemangku kepentingan. Jika mampu, maka perusahaan akan meraih dukungan yang berkelanjutan dan menikmati pertumbuhan pangsa pasar, penjualan, serta laba. Dalam perspektif teori *stakeholder*, masyarakat dan lingkungan merupakan *stakeholder* inti perusahaan yang harus diperhatikan (Lako, 2011:5).

Banyak hal yang mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) diantaranya dan menjadi fokus penelitian ini adalah : rasio profitabilitas, komisaris independen, dan rasio leverage. Rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *sustainability report* seperti yang diungkapkan Liana (2019) bahwa rasio

profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan uang dari seluruh kemampuan dan sumber dayanya, termasuk penjualan, aset, dan penggunaan modal. Semakin tinggi rasio profitabilitas, maka semakin tinggi pula informasi yang diberikan oleh manajer. Ketika ada peningkatan profitabilitas, maka pertumbuhan sumber keuangan akan meningkat, sehingga pengungkapan *sustainability report* akan lebih tinggi karena perusahaan ingin menunjukkan kepada publik dan *stakeholders* bahwa perusahaan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lain pada industri sejenis. Penelitian Liana (2019), Purba dan Candradewi (2019), Dewi (2019) yang mana profitabilitas berpengaruh positif terhadap CSR, Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin penting pengungkapan CSR perusahaan. Sedangkan Dewi & Cahyaningtyas (2022) hasil temuan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap CSR, sehingga terdapat *research gap* dalam penelitian ini.

Kemudian faktor lain yang mempengaruhi *sustainability report* adalah komisaris independen, Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Adila dan Syofyan (2016) bahwa keefektifan pengendalian aktivitas perusahaan dipengaruhi dengan bagaimana dewan komisaris independen dipilih, diangkat, dan diorganisir. Semakin besar proporsi dewan komisaris independen, diindikasikan semakin kritis dan berdaya guna pengendalian yang dilaksanakan direksi. Kemudian hal ini diduga akan meningkatkan tuntutan mengenai pengungkapan *sustainability report*. Dewan komisaris mendorong manajemen untuk mengungkapkan informasi perusahaan secara lebih transparan dan akuntabel, seperti dengan mengungkapkan informasi pertanggung jawaban sosial dan lingkungan. Dengan melakukan pengungkapan *sustainability report* dianggap mampu mengurangi asimetri informasi yang dapat menimbulkan konflik keagenan sehingga semakin banyak jumlah dewan komisaris independen dapat memberikan pengawasan dan menekan manajemen perusahaan dalam mengungkapkan *sustainability report*. Penelitian Nuraeni dan Darsono (2020), menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan Mujiani & Jayanti (2021) bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report*, artinya banyak tidaknya anggota dewan komisaris independen tidak dapat menentukan luas tidaknya pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan perusahaan. Sehingga ditemukan *research gap* dalam penelitian ini.

Selain rasio profitabilitas dan komisaris independen, maka rasio leverage mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*, sebagaimana diungkapkan Aniktia & Khafid (2015) Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi sangat tergantung pada kepercayaan dan dukungan dari para kreditur. Mereka harus meyakinkan para pemberi kredit bahwa mereka dapat melunasi utang mereka. Untuk tetap mendapatkan kepercayaan dari kreditur, manajemen perusahaan harus melaporkan laba yang tinggi. Perusahaan akan menekan pengeluaran-pengeluaran yang dapat mempengaruhi tingkat laba perusahaan, salah satunya adalah biaya pengungkapan tanggung jawab sosial. Afifah, dkk, (2022) mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* juga akan meningkatkan risiko investasi suatu perusahaan, maka *stakeholder* akan mempertimbangkan apakah menanam saham pada perusahaan tersebut menguntungkan atau tidak. Oleh karena itu, banyak perusahaan akan melakukan kecurangan pada laporan laba rugi agar *stakeholder* mau menanam modal di perusahaan. Hal ini akan mendorong *stakeholder* untuk melihat kegiatan yang ada pada laporan *sustainability report* guna meyakinkan mereka dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan. Sedangkan Anggiyani & Yanto (2016) hasil temuan bahwa leverage

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*, sehingga dalam penelitian ini ditemukan research gap penelitian.

Pentingnya *sustainability report* maka dari tahun ke tahun jumlah perusahaan yang menerapkan *sustainability report* atau CSR dalam laporan tahunan semakin meningkat, tidak hanya itu perusahaan juga mulai memahami bahwa pelaksanaan CSR sangat penting untuk prosedur bisnis perusahaan. Salah satu sub sektor perusahaan yang mengungkapkan CSR dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia adalah perusahaan Property. Saat ini banyak perusahaan Property yang terkait dengan *sustainability report* karena perusahaan property dituntut untuk mengikuti aturan dan regulasi yang ketat dalam pelaporan keuangan dan pengungkapan informasi, hal ini mencakup pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang merupakan bentuk komitmen perusahaan untuk transparansi lingkungan, sosial dan ekonomi dari kegiatan bisnisnya. Selain itu karena adanya permasalahan yang terjadi selama ini yakni pada saat pandemi covid 19 adalah rendahnya perusahaan properti yang listing di Bursa Efek Indonesia yang kurang menyajikan laporan keberlanjutan (*sustainability report*), sedangkan perusahaan properti yang listing di Bursa Efek Indonesia memiliki kewajiban dalam membuat pelaporan dan pengungkapan yang terbuka pada publik seperti investor dan calon investor serta masalah dalam pelaporan keberlanjutan adalah seberapa besar data yang terkait dengan praktik dan dampak lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan yang harus diungkapkan oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatannya sebagai perusahaan property. Sehingga menurut peneliti hal ini sangat menarik dan menjadi alasan mengapa peneliti memilih perusahaan property sebagai objek penelitian.

TINJAUAN PUSTAKA

Teory Stakeholder

Teori Stakeholder (Stakeholder theory) menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh stakeholder kepada perusahaan tersebut (I Ghozali & Chariri, 2017). Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan *stakeholder* kepada perusahaan tersebut. Kelangsungan hidup suatu perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder* sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Semakin *powerfull stakeholder*, maka semakin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan stakeholdernya.

Teori stakeholder mengatakan bahwa keberlanjutan dan kesuksesan sebuah organisasi bergantung pada kemampuan organisasi untuk mencapai tujuan-tujuan ekonomi dan non-ekonomi, dengan cara menyeimbangkan keinginan dari berbagai stakeholdernya (Pirsch et al., 2017). Definisi *stakeholder* adalah setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Perusahaan harus menjaga hubungan dengan stakeholdernya, terutama *stakeholder* yang mempunyai kekuatan terhadap ketersediaan sumber daya yang

digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Menurut Putri *et al.*, (2016) bahwa teori *stakeholder* merupakan sistem yang secara gamblang berbasis pada pandangan mengenai suatu organisasi dan lingkungannya, mengakui bahwa sifat saling memengaruhi yang bertautan dan dinamis. *Stakeholder* dan organisasi saling berpengaruh, hal ini bisa dilihat melalui hubungan sosial yang terjalin antara keduanya yang berbentuk *responsibilitas* dan akuntabilitas. Dengan demikian organisasi memiliki akuntabilitas kepada stakeholdernya.

Stakeholders adalah orang dengan suatu kepentingan atau perhatian pada permasalahan tertentu Azheri (2013:112). *Stakeholders theory* berarti membahas hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan berbagai pihak. Teori *stakeholder* ini sangat mempertimbangkan posisi para *stakeholder* yang dianggap *powerfull*. Premis dasar dari teori *stakeholder* adalah bahwa semakin kuat hubungan korporasi, maka akan semakin baik bisnis korporasi. Sebaliknya, semakin buruk hubungan korporasi maka akan semakin sulit. Hubungan yang kuat dengan para pemangku kepentingan adalah berdasarkan kepercayaan, rasa hormat, dan kerjasama. Teori *stakeholder* adalah sebuah konsep manajemen strategis, tujuannya adalah untuk membantu korporasi memperkuat hubungan dengan kelompok-kelompok eksternal dan mengembangkan keunggulan kompetitif.

Pengertian Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan, dengan cara menjual produk (barang dan/atau jasa) kepada para pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (*return*) bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya.

Profitabilitas merupakan suatu aspek penting yang dapat dijadikan acuan oleh investor atau pemilik perusahaan untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola suatu perusahaan. Investor yang menanamkan saham pada suatu perusahaan tentunya mempunyai tujuan untuk mendapatkan *return*, di mana semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba, maka semakin besar pula *return* yang diharapkan investor; dengan kata lain, peningkatan profitabilitas juga dapat mengakibatkan nilai perusahaan meningkat. Penjelasannya adalah perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, karena mereka percaya bahwa keberhasilan perusahaan tidak terlepas dari keahlian dan kerja keras manajemen yang mengolah operasional perusahaan dari balik layar. Sebaliknya, ketika tingkat profitabilitas perusahaan rendah, maka investor cenderung tidak tertarik untuk menanamkan modalnya dan bahkan dapat menarik modal yang telah ditanamkan.

Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Di samping betujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan

penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan (Thian, 2022:109).

Hayat *et al.*, (2021:88) Profitabilitas merupakan kemampuan yang dicapai oleh perusahaan dalam satu periode tertentu. Dasar penilaian profitabilitas adalah laporan keuangan yang terdiri dari laporan neraca dan laba-rugi perusahaan. Berdasarkan kedua laporan keuangan tersebut akan dapat ditentukan hasil analisis sejumlah rasio dan selanjutnya rasio ini digunakan untuk menilai beberapa aspek tertentu dari operasi perusahaan.

Profitabilitas adalah suatu rasio yang digunakan untuk menguji efektivitas kinerja manajemen secara keseluruhan dengan memperhitungkan tingkat keuntungan yang dihasilkan jika dibandingkan dengan nilai penjualan atau investasi (Afifah, dkk, 2022). Semakin tinggi tingkat profitabilitas tentu akan memberikan dampak yang lebih baik kepada perusahaan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ROA (*Return On Assets*) sebagai ukuran profitabilitas perusahaan. ROA digunakan untuk memberikan keterangan mengenai kemampuan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba (*profit*). Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan berusaha untuk memenuhi kepentingan *stakeholder* (termasuk menyediakan informasi yang memadai) dengan tujuan untuk menjalin hubungan baik dengan seluruh pihak yang terkait. Dalam hal ini, tingkat profitabilitas dapat menjadi indikator penting dalam menentukan kualitas laporan keberlanjutan.

Pengertian Komisaris Independen

Komisaris Independen sebagai organ utama dalam penerapan praktik GCG, dengan melihat fungsi yang dimiliki. Karenanya, sesuai dengan namanya Komisaris Independen, maka harus memiliki independensi dan menjalankan fungsinya yaitu sebagai fungsi pengawasan dan kepemimpinan yang merupakan hal dasar yang dibutuhkan dari perannya tersebut. Tunggal (2019:79) mengungkapkan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang diangkat berdasarkan keputusan RUPS dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi dan atau anggota dewan komisaris lainnya.

Dewan Komisaris dalam suatu perusahaan perannya ditekankan pada fungsi pengawasan dari implementasi kebijakan direksi. Fungsi pengawasan yang dilakukan oleh komisaris merupakan cakupan dari teori agensi. Dari perspektif ini, dewan komisaris berperan sebagai perwakilan mekanisme internal utama untuk mengontrol perilaku oportunistik manajemen sehingga dapat menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajer. Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah yang tepat agar dewan komisaris dapat bekerja efektif menjalankan *corporate governance* dengan bertanggung jawab kepada pemegang saham.

Komisaris Independen menurut Agoes dan Ardana (2014:110) adalah seseorang yang ditunjuk untuk mewakili pemegang saham independen (pemegang saham minoritas) dan pihak yang ditunjuk tidak dalam kapasitas mewakili pihak mana pun dan semata-mata ditunjuk berdasarkan latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan keahlian profesional yang dimilikinya untuk sepenuhnya menjalankan tugas demi kepentingan perusahaan.

Dari pengertian di atas maka dapat dikatakan bahwa komisaris independen adalah orang-orang atau pihak-pihak netral yang berasal dari luar perusahaan yang

kemudian ditunjuk oleh korporasi menjadi komisaris; komisaris independen cenderung akan bertindak lebih independen dan menunjukkan keberadaan mereka sebagai wakil pemegang saham minoritas, sehingga dapat memonitor dan mengontrol kinerja manajemen.

Pengertian Leverage

Leverage merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset atau modal yang memiliki biaya tetap (hutang atau saham) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang bersangkutan. Diharapkan setelah perusahaan menerapkan leverage ini, tingkat kekayaan perusahaan juga ikut meningkat. Permasalahan leverage akan selalu dihadapi oleh perusahaan. Leverage menurut Syamsuddin (2019:89) adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset atau dana yang mempunyai biaya tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (return) bagi pemilik perusahaan. Kebijakan leverage timbul jika perusahaan dalam membiayai kegiatan operasionalnya menggunakan dana pinjaman atau dana yang mempunyai beban tetap seperti beban bunga.

Tujuan perusahaan mengambil kebijakan leverage yaitu dalam rangka meningkatkan dan memaksimalkan kekayaan dari pemilik perusahaan itu sendiri. Leverage selalu berurusan dengan biaya tetap operasi maupun biaya finansial. Biaya tetap operasi adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan karena mengadakan kegiatan investasi, baik itu investasi perlengkapan, peralatan ataupun juga investasi jangka panjang.

Sartono (2018:257) mendefinisikan leverage sebagai penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Sedangkan menurut Rodoni & Ali (2017:123) leverage adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi suatu kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar utang.

Leverage dapat dipahami sebagai penafsir dari risiko yang menyatu pada suatu perusahaan artinya *leverage* yang semakin besar menunjukkan risiko investasi yang semakin besar. Maksudnya, jika proporsi utang dari sebuah perusahaan terlalu besar, para investor akan berpikir bahwa perusahaan tersebut mungkin tidak akan mampu membayar utangnya. Sehingga, mereka akan mengurungkan niatnya untuk melakukan investasi. Rasio leverage diukur dengan menggunakan rasio *Longterm Debt to Equity Ratio* (DER).

Sustainability Report

Sustainability report adalah laporan yang disusun oleh sebuah perusahaan publik berisi informasi kinerja perusahaan pada aspek ekonomi, lingkungan dan sosial yang telah dilakukan dalam periode satu tahun. Artinya, sustainability report merupakan bentuk tanggung jawab dan transparansi perusahaan untuk meningkatkan kepercayaan para *stakeholders*. Laporan keberlanjutan merupakan bagian penting dari tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini penting karena membantu perusahaan untuk mengukur dan meningkatkan kinerja mereka dalam mengelola dampak mereka terhadap lingkungan dan masyarakat. Selain itu, sustainability report juga membantu perusahaan untuk memenuhi standar regulasi dan tuntutan stakeholder. Masyarakat menuntut perusahaan-perusahaan tidak sekadar mengeruk keuntungan, melainkan juga harus ikut memperhatikan kelestarian dan keseimbangan lingkungan maupun sosial.

Sustainability Reporting adalah pelaporan mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan dan sosial, pengaruh dan kinerja organisasi dan produknya di dalam konteks pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). *Sustainability report* membahas pelaporan perusahaan tentang tanggung jawabnya terhadap ekonomi, lingkungan, dan sosial yang akan mempengaruhi perusahaan secara keseluruhan. Pelaporan keberlanjutan sebagai proses mengukur, mengungkapkan, dan membuat organisasi bertanggung jawab kepada pemangku kepentingan internal dan eksternal atas kinerjanya dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Dalam laporan keberlanjutan, bisnis harus menjelaskan nilai-nilai organisasi dan model tata kelola. Perusahaan harus menunjukkan komitmen mereka terhadap keberlanjutan ekonomi global dan menjelaskan strategi mereka.

Sustainability Report perusahaan di Indonesia telah didukung pula dengan berdirinya Badan Nasional yaitu NCSR (*National Center for Sustainability Reporting*). NCSR merupakan organisasi pendiri Indonesian *Sustainability Reporting Award* (ISRA) yang merupakan suatu penghargaan bagi perusahaan-perusahaan yang melakukan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan telah mengungkapkannya dengan benar dan transparan pada Laporan Berkelanjutan (*Sustainability Report*) (Gunawan & Mayangsari, 2015)

Sustainability report adalah laporan mengenai dampak yang timbul akibat kegiatan perusahaan. Laporan keberlanjutan merupakan alat yang dapat digunakan oleh pemerintah dan perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada masyarakat. Meskipun tidak ada kewajiban untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan, saat ini pengungkapan laporan keberlanjutan menempati posisi yang sama pentingnya dengan laporan keuangan. *Sustainability report* merupakan pelaporan yang dilakukan oleh perusahaan secara sukarela, yang melaporkan kontribusi perusahaan kepada masyarakat dalam 3 aspek yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh (Arikunto, 2016:12) bahwa penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya. Rancangan penelitian menggunakan asosiatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2019) bahwa penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih. Adapun yang dimaksud dengan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menganalisis pengaruh dari profitabilitas (ROA), komisaris independen (PDKI) dan leverage (DER) dalam kaitannya dengan pengungkapan *sustainability report*.

Jenis dan sumber data

Jenis data didapat dengan cara metode dokumentasi menggunakan jenis data sekunder berupa laporan-laporan keuangan lengkap perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.idx.co.id) tahun 2019 -2021. Sedangkan sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti,

catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan atau tidak dipublikasikan. Data-data digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan yang diaudit pada Perusahaan Property yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021 diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. selain itu di dapat dari situs serta buku-buku, dan jurnal, karangan ilmiah serta data-data lainnya yang menunjang penelitian ini.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 sampai 2021 sebanyak 79 perusahaan. Untuk menentukan jumlah sampel maka dipilih 15 perusahaan dengan periode pengamatan selama 3 tahun terakhir (tahun 2019 s/d 2021) sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 45 periode pengamatan dan angka ini dianggap sudah memenuhi syarat penelitian. Teknik penarikan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2019:85). Adapun kriteria tersebut adalah perusahaan properti yang terdaftar di BEI sampai dengan tahun 2019-2021. Laporan keuangan yang sudah diaudit dan laporan tahunan lengkap selama periode pengamatan tahun 2019-2021 serta Perusahaan properti yang tidak mengalami kerugian selama periode 2019-2021.

Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2018:85). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui Dokumentasi. Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan cara mencatat dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini dan pencatatan data yang dilakukan adalah yang berhubungan dengan variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini pengumpulan data yaitu dengan cara *mendownload annual report* perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Teknik analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Analisis deskriptif adalah suatu analisis yang menguraikan atau menggambarkan mengenai variabel yang diteliti dalam hal ini adalah rasio profitabilitas, komisaris independen, leverage serta *sustainability report* dilihat nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata serta standar deviasi
- 2) Uji Asumsi Klasik
 - a. Uji Normalitas
Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas data, yaitu uji *Kolmogrov-Smirnov* dengan menunjukkan nilai signifikan di atas 0,05 (Imam Ghozali, 2021).
 - b. Uji Multikolaritas
Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah ditemukan adanya kolerasi yang kuat terhadap variabel-variabel independen dalam suatu model regresi linear berganda. Suatu model penelitian dikatakan baik apabila memiliki multikolinearitas yang rendah, sedangkan multikolinearitas yang tinggi menunjukkan bahwa model tersebut memiliki efek parsial dari satu variabel

dependen terhadap variabel dependen lainnya. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai toleransi lebih dari 0,01 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolaritas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi. Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan Uji Durbin Watson (*DW Test*). Uji Durbin Watson akan menghasilkan nilai Durbin Watson (*DW*) yang nantinya akan dibandingkan dengan dua (2) nilai Durbin Watson Tabel, yaitu *Durbin Upper* (*DU*) dan *Durbin Lower* (*DL*). Dikatakan tidak terdapat autokorelasi jika nilai $DW > DU$ dan $(4-DW) > DU$ atau bisa dinotasikan juga sebagai berikut: $(4-DW) > DU < DW$.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dengan menggunakan uji glejser.

3) Analisis regresi linear berganda, yakni suatu analisis untuk mengetahui sejauh mana pengaruh rasio profitabilitas (*ROA*), komisaris independen (*PDKI*), dan rasio leverage (*DER*) dalam kaitannya dengan pengungkapan *sustainability report* dengan menggunakan rumus : $Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e$

4) Pengujian Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu pengujian juga dapat dilihat dari besarnya probabilitas *value* dibandingkan dengan 0.05 (taraf signifikansi $\alpha=5\%$).

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F adalah uji yang digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hipotesis ini diuji membandingkan antara nilai signifikan dengan nilai standar pada tingkat kepercayaan 5%.

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menguraikan atau menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian yakni : rasio profitabilitas (*ROA*), komisaris independen (*PDKI*), rasio leverage (*DER*) dan *sustainability report*. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum yang diolah dengan menggunakan SPSS versi 27 maka dapat disajikan statistik deskriptif yang dapat ditunjukkan pada tabel 1 yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. Statistik deskriptif variabel penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	45	.01	19.97	4.6267	4.42226
PDKI	45	25.00	60.00	40.2462	8.92234
Debt Equity Ratio	45	.71	174.31	59.8962	44.53811
Pengungkapan sustainability report	45	.099	.297	.18456	.081237
Valid N (listwise)	45				

Sumber : Data Diolah, 2023

Tabel 1 yakni statistik deskriptif pada setiap variabel yang diamati dalam penelitian ini dengan menggunakan 45 sampel (15 perusahaan x 3 tahun), dimana nilai rata-rata (*mean*) untuk rasio profitabilitas yang diproksi dengan ROA yakni sebesar 4,63% dengan standar deviasi 4,42. Rasio ROA yang terkecil dari 45 sampel yang diamati sebesar 0,01 dan terbesar adalah 19,97. Kemudian untuk komisaris independen yang diproksi dengan PDKI dengan nilai mean sebesar 40,24 dan standar deviasi 8,92. Nilai PDKI terkecil adalah 25 dan terbesar adalah 60.

Kemudian untuk rasio leverage yang diproksi dengan DER dimana memiliki nilai mean sebesar 59,89 dengan standar deviasi sebesar 44,54. Nilai DER terendah adalah 0,71 dan nilai tertinggi adalah 174,31. Sedangkan untuk pengungkapan *sustainability report* dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,18 dengan standar deviasi 0,08, nilai *sustainability report* terendah sebesar 0,09 dan tertinggi sebesar 0,297.

Uji Asumsi Klasik

Model regresi berganda yang baik jika model tersebut memenuhi asumsi normalitas data dan bebas dari asumsi klasik statistik baik itu normalitas, multikolinieritas, heterokedastisitas maupun autokorelasi. Untuk lebih jelasnya uji asumsi klasik dapat diuraikan sebagai berikut :

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Normalitas data dapat dilihat dengan menggunakan uji normalitas dengan *Kolmogorov smirnov test*, dimana menurut Sujarweni (2016:72) kriteria pengambilan keputusan : Jika $sig > 0,05$ maka data berdistribusi normal, sebaliknya apabila nilai $sig < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Uji normalitas pada penelitian ini dapat disajikan melalui tabel berikut :

Tabel 2. Uji Normalitas

<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	Sig.	Keterangan
0,101	0,200	Data berdistribusi normal

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov* maka diperoleh nilai statistik 0,101 dan memiliki nilai *asympt. sign. (2-tailed)* sebesar 0,200, karena nilai signifikan pada persamaan regresi ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada model regresi telah berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2021), Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independent). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Uji multikolinieritas dapat juga dilihat dari (1) nilai Tolerance dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Variabel yang menyebabkan multikolinieritas ditunjukkan dengan nilai toleransi yang lebih kecil dari 0,1 (nilai tolerance < 0,1) atau nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) yang lebih besar daripada 10 (VIF > 10). Jika tolerance value > 0,10 dan VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
ROI	0,852	1,174	Tidak ada masalah multikolinieritas
PDKI	0,590	1,696	Tidak ada masalah multikolinieritas
DER	0,604	1,657	Tidak ada masalah multikolinieritas

Sumber: Data diolah, 2023

Dari data di atas menunjukkan hasil uji multikolinieritas terlihat bahwa setiap variabel bebas yang diteliti yakni ROI, PDKI dan DER tidak ada yang memiliki nilai *tolerance* yang kurang dari 0,10 dan selain itu tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* yang lebih besar dari 10. Hal ini berarti dapat dikatakan bahwa setiap variabel bebas yang diamati bebas dari gejala multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji suatu model regresi linear, untuk melihat keberadaan korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem autokorelasi*. *Autokorelasi* muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam model regresi terdapat *autokorelasi* atau tidak, dapat diketahui melalui uji Durbin Watson (DW). Apabila nilai DW lebih besar dari batas atas (du) dan kurang dari 4-du, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat *autokorelasi*. Untuk lebih jelasnya akan disajikan data mengenai hasil uji autokorelasi yang dapat dilihat melalui tabel berikut ini :

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson	Nilai dL	Nilai dU	Kesimpulan
1,897	1,383	1,666	Tidak ada gejala autokorelasi

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4 yakni hasil uji autokorelasi terlihat bahwa uji Durbin-Watson menghasilkan nilai 1,897, nilai dL sebesar 1,383 dan nilai dU sebesar 1,666. Dimana dengan nilai $du < dw < 4 - du$ ($1,666 < 1,897 < 2,334$), dengan jumlah k (variabel independen) sama dengan 3, sampel 15 perusahaan sehingga diperoleh jumlah sampel 45 periode pengamatan. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model regresi yang diprediksi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji *heteroskedastisitas* adalah salah satu model uji dalam uji asumsi klasik. Uji ini dilakukan untuk menguji apakah ada ketidaksamaan variance dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Tujuan dilakukannya uji ini adalah untuk mengahui adanya penyimpangan dari syarat-syarat asumsi klasik pada model regresi, dimana syarat dalam model regresi adalah tidak adanya heterokedastisitas. Dalam Penelitian ini uji heterokedastisitas dilakukan dengan uji glejser. Uji glejser adalah uji statistik yang paling lazim digunakan. Uji glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Model regresi dikatakan tidak mengandung heterokedastisitas jika probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5% atau $> 0,05$ dan sebaliknya. Hasil uji autokorelasi dapat disajikan melalui tabel berikut ini :

Tabel 5. Hasil uji Heterokedastisitas

Uraian	Nilai Sign.	Nilai Standar	Kesimpulan
ROA	0,123	$\geq 0,05$	Bebas dari gejala heterokedastisitas
PDKI	0,651	$\geq 0,05$	Bebas dari gejala heterokedastisitas
DER	0,787	$\geq 0,05$	Bebas dari gejala heterokedastisitas

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel hasil uji heterokedastisitas terlihat bahwa nilai sign. dari seluruh variabel independen (penjelas) secara statistik tidak ada yang signifikan, alasannya karena ketiga variabel memiliki nilai sign. di atas dari $0,05$ ($> 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heterokedastisitas, sehingga dapat dilakukan pengujian atau analisis lebih lanjut.

Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ROA, PDKI dan DER terhadap pengungkapan *sustainability report* pasca pandemi covid 19 pada perusahaan Property yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan tahun 2019-2021 maka digunakan analisis regresi linear berganda yang diolah dengan menggunakan sistem komputerisasi program SPSS release 27. Dari hasil olahan data SPSS maka berikut ini akan disajikan hasil perhitungan regresi linear berganda seperti terlihat pada tabel 6 yaitu :

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t _{hitung}	Sign.
	B	Std. Error	Beta		
Constant	-0.050	0.053	0.360	-0,957	0,344
ROA	0.007	0.002	0.360	2.877	0,006
PDKI	0.004	0.001	0.453	3.016	0,004
Debt Equity Ratio	0.001	0.000	0.351	2.363	0,023

Sumber : Olahan data SPSS

Tabel 6 yaitu hasil pengolahan data regresi linear berganda atas profitabilitas (ROA), komisaris independen (PDKI) dan rasio leverage (DER) terhadap *sustainability report* pada perusahaan Property yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, yang diolah dengan menggunakan program SPSS versi 27 maka akan disajikan pengujian regresi

dengan persamaan : $Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e$ Atau $Y = -0,050 + 0,007X_1 + 0,004X_2 + 0,001X_3 + e$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda maka dapat dideskripsikan : Nilai Konstanta sebesar -0,050 yang diartikan bahwa apabila ROA, PDKI dan DER bernilai 0, maka *sustainability report* tetap konstan atau nyata, nilai β_1 = Koefisien regresi X_1 atau ROA bernilai sebesar 0,007 yang artinya bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *sustainability report*. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi ROA maka akan berdampak terhadap pengungkapan *sustainability report* pada masing-masing perusahaan property yang tercatat di BEI.

Kemudian nilai koefisien β_2 yaitu regresi X_2 atau PDKI sebesar 0,004, yang diartikan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap *sustainability report*, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi PDKI maka akan mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan property tercatat di BEI.

Nilai koefisien regresi β_3 yaitu atau DER bernilai sebesar 0,001, yang diartikan bahwa DER berpengaruh positif terhadap *sustainability report*, dimana apabila DER meningkat maka akan mempengaruhi *sustainability report* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan menurun sebesar 0.001%.

Kemudian untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara ROA, PDKI dan DER terhadap *sustainability report* pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia maka dapat dilihat dari hasil uji korelasi dan koefisien determinasi yang dapat dilihat melalui tabel berikut ini :

Tabel 7. Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.674 ^a	.454	.414	.062175	1.897

a. Predictors: (Constant), Debt Equity Ratio, ROA, PDKI

b. Dependent Variable: Pengungkapan sustainability report

Sumber : Data diolah, 2023

Dari tabel 7, maka diperoleh nilai korelasi sebesar 0,674 yang berarti bahwa ROA, PDKI dan DER mempunyai hubungan yang kuat terhadap *sustainability report*. Kemudian nilai koefisien determinasi diperoleh sebesar 0,414 yang menunjukkan bahwa variabel dependen yakni *sustainability report* dipengaruhi oleh variabel independen (ROA, PDKI dan DER), yang dapat dijelaskan oleh model penelitian ini sebesar 41,4% dan sisanya 58,6% dijelaskan oleh variabel lain di luar model ini.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dapat dilakukan dengan 2 cara pengujian yakni : uji F (uji serempak) dan uji t (uji parsial).

1) Uji F (Uji serempak)

Uji F adalah untuk menguji pengaruh ROA, PDKI dan DER secara bersama-sama atau serempak terhadap *sustainability report*, yang dapat dilakukan dengan membandingkan antara nilai signifikan dengan nilai standar (0,05). Apabila nilai sig. lebih kecil dari 0,05 berarti memberikan pengaruh secara serempak. Hasil pengujian secara serempak dapat dilihat melalui tabel berikut ini :

Tabel 8. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Variabel Independen	Variabel Dependen	F	Sig.
ROA PDKI DER	<i>Sustainability report</i>	11,372	0,000

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil uji F yang terdapat pada tabel di atas terlihat bahwa ROA, PDKI dan DER terhadap *sustainability report* memiliki nilai signifikansi 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini menyatakan ROA, PDKI dan DER secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap *sustainability report*. Dengan demikian, model penelitian telah dibangun dengan baik.

2) Uji t (uji parsial)

Uji parsial (uji t) bertujuan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel yakni : ROA, PDKI dan DER terhadap *sustainability report* pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yakni dengan cara membandingkan antara nilai signifikan dengan nilai standar. Apabila nilai signifikan kurang atau lebih kecil dari nilai standar (0,05) berarti memberikan pengaruh secara signifikan. Hasil pengujian parsial dapat dilihat melalui tabel berikut ini :

Tabel 9. Hasil Pengujian secara Parsial

Variabel Penelitian	Nilai Sign.	Nilai Standar	Keputusan
ROA	0,006	0,05	Signifikan
PDKI	0,004	0,05	Signifikan
DER	0,023	0,05	Signifikan

Sumber : Hasil olahan data SPSS, 2023

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial maka dapat diketahui bahwa :

1. Nilai signifikan variabel ROA (X_1) adalah sebesar 0,006 lebih kecil dari 0,05 ($0,006 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report* pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Nilai signifikan variabel PDKI (X_2) adalah sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05 ($0,004 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa PDKI berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report* pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Nilai signifikan variabel DER (X_3) adalah sebesar 0,023 lebih kecil dari 0,05 ($0,023 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report* pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap *sustainability report*

Dari hasil analisis yang dilakukan maka diperoleh persamaan regresi bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainability report* pada Perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ROA maka akan berdampak nyata terhadap peningkatan pengungkapan *sustainability report*. Dari hasil pengamatan yang dilakukan pada perusahaan properti yang listing di BEI selama tahun 2019 - 2021 dimana dari 15 perusahaan properti yang diamati dalam penelitian ini bahwa ROA setiap tahunnya mengalami fluktuasi, dimana terjadinya peningkatan ROA yang disebabkan karena

meningkatnya laba bersih yang dicapai oleh perusahaan. Sedangkan terdapat beberapa perusahaan Property yang mengalami ROA yang menurun, yang disebabkan karena laba bersih yang dicapai oleh perusahaan mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ROA maka akan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Thian (2022:109) bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan. Semakin tinggi rasio profitabilitas, maka semakin tinggi pula informasi yang diberikan oleh manajer. Ketika ada peningkatan profitabilitas, maka pertumbuhan sumber keuangan akan meningkat, sehingga pengungkapan *sustainability report* akan lebih tinggi karena perusahaan ingin menunjukkan kepada publik dan *stakeholders* bahwa perusahaan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lain pada industri sejenis (Liana (2019). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Liana (2019), Purba dan Candradewi (2019), Dewi (2019) yang mana hasil penelitian menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *sustainability report*, Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin penting pengungkapan CSR perusahaan.

2. Pengaruh PDKI terhadap *sustainability report*

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan maka diperoleh persamaan regresi bahwa PDKI berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainability report* pada Perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi PDKI maka akan mempengaruhi peningkatan *sustainability report* pada perusahaan properti yang listing di BEI. Dimana dari hasil pengamatan yang dilakukan bahwa rata-rata perusahaan Property tidak mengalami peningkatan dalam PDKI. Adapun perusahaan Property yang mengalami PDKI meningkat karena adanya peningkatan komisaris independen. Namun sebagian besar perusahaan rata-rata tidak mengalami peningkatan dari Komisaris Independen. Karena semakin banyak Komisaris Independen maka akan mempengaruhi peningkatan *sustainability report* pada Perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Alam (2021:14) bahwa dewan Komisaris dalam suatu perusahaan perannya ditekankan pada fungsi pengawasan dari implementasi kebijakan direksi. Fungsi pengawasan yang dilakukan oleh komisaris merupakan cakupan dari teori agensi. Dari perspektif ini, dewan komisaris berperan sebagai perwakilan mekanisme internal utama untuk mengontrol perilaku oportunistik manajemen sehingga dapat menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajer. Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah yang tepat agar dewan komisaris dapat bekerja efektif menjalankan *corporate governance* dengan bertanggung jawab kepada pemegang saham. Adila dan Syofyan (2016) bahwa keefektifan pengendalian aktivitas perusahaan dipengaruhi dengan bagaimana dewan komisaris independen dipilih, diangkat, dan diorganisir. Semakin besar proporsi dewan komisaris independen, diindikasikan semakin kritis dan berdaya guna pengendalian yang dilaksanakan direksi. Kemudian hal ini diduga akan meningkatkan tuntutan mengenai

pengungkapan *sustainability report*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni dan Darsono (2020), menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam pengungkapan *sustainability report*.

3. Pengaruh DER terhadap *sustainability report*

Berdasarkan hasil analisis persamaan regresi maka diperoleh persamaan regresi bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainability report* pada Perusahaan Property yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi DER maka akan mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* perusahaan. Dari hasil pengamatan yang dilakukan terhadap 15 perusahaan Property menunjukkan bahwa DER yang dicapai oleh perusahaan mengalami fluktuasi, dimana perusahaan yang mengalami DER meningkat pada tahun 2020 dan 2021 disebabkan karena meningkatkan total debt dan total equity perusahaan, sedangkan perusahaan yang mengalami penurunan DER karena menurunnya total debt dan total equity perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Aniktia & Khafid (2015) bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi sangat tergantung pada kepercayaan dan dukungan dari para kreditur. Mereka harus meyakinkan para pemberi kredit bahwa mereka dapat melunasi utang mereka. Untuk tetap mendapatkan kepercayaan dari kreditur, manajemen perusahaan harus melaporkan laba yang tinggi. Perusahaan akan menekan pengeluaran-pengeluaran yang dapat mempengaruhi tingkat laba perusahaan, salah satunya adalah biaya pengungkapan tanggung jawab sosial. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Afifah, dkk, (2022) mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* juga akan meningkatkan risiko investasi suatu perusahaan, maka *stakeholder* akan mempertimbangkan apakah menanam saham pada perusahaan tersebut menguntungkan atau tidak.

SIMPULAN

Dari hasil analisis yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainability report* pada perusahaan Property yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Kemudian PDKI berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainability report* pada perusahaan Property yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Begitu pula dengan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainability report* pada perusahaan Property yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu maka disarankan agar perusahaan harus lebih memperhatikan lagi profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan sehingga semakin baik pengungkapan *sustainability report* perusahaan di mata stakeholder.

Selain itu sebaiknya untuk lebih meningkatkan *sustainability report* maka disarankan agar dapat menambah jumlah dewan komisaris independen, karena semakin banyak jumlah komisaris independen maka akan semakin baik pengungkapan *sustainability report* perusahaan. Hendaknya perusahaan memperhatikan DER perusahaan karena hal ini sangat mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* perusahaan dalam jangka panjang.

Referensi :

- Adila, W., & Syofyan, E. (2016). P. C. G. dan K. P. (2016). Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report: Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2014. *Jurnal WRA, Vol 4, No 2*.
- Anggiani, S. W., & Yanto, H. (2016). Determinan Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Accounting Analysis Journal ISSN 2252-6765, 5(2), 1-10*.
- Aniktia, R., & Khafid, M. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal, 4(3)*.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik (Revisi, Ce)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azheri, B. (2013). *Corporate Social Responsibility*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dewi, I. C., & Cahyaningtyas, F. (2022). Determinan Pengungkapan Corporate Social Responsibility : Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI. *Jurnal PETA, e-ISSN 2528-2581, 7(2), 179-189*.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2017). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 26 (Edisi 10)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gunawan, Y., & Mayangsari, S. (2015). Pengaruh Sustainability Reporting Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Investment Opportunity Set Sebagai Variabel Moderating. *E-Journal Akuntansi Trisakti, 2(3), 49-67*.
- Hayat, A., Hamdani, Azhar, I., Yahya, M. N., Hasrina, C. D., Ardiany, Y., Rinanda, Y., Nurlaila, Ikhsan, A., & Noch, M. Y. (2021). *Manajemen Keuangan 1*. Medan: Penerbit Madenatera.
- Lako, A. (2011). *Dekonstruksi Corporate Sosisal Responbility & Reformasi Bisnis & Akuntansi*. Jakarta : Erlangga.
- Liana, S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage , Ukuran Perusahaan dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Sustainability Report.. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah Vol 2 No 2, Juni 2019 E-ISSN : 2599-3410 P-ISSN : 2614-3259*.
- Mandagie, Y., Fujianti, L., & Afifah, N. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverega Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Reporting. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Pancasila, 2(1), 19-34*.
- Mujiani, S., & Jayanti. (2021). Analisis Pengaruh Profitabilitas dan Good Corporate Governance Terhadap Sustainability Report Pada Perusahaan Peserta ISRA di Indonesia. *Jurnal Ilmu Akuntansi, 18(1)*.
- Nuraeni, N., & Darsono, D. (2020). Pengaruh Kinerja Perusahaan, Komisaris Independen Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Sustainability Reporting. Diponegoro. *Diponegoro Journal of Accounting, 9(2), 1-13*.
- Pirsch, J., Gupta, S., & Grau, S. L. (2017). A Framework for Understanding Corporate Social Responsibility Programs as a Continuum: An Exploratory Study. *Journal of Business Ethics, 125-140*.
- Purba, I. A. P. L., & Candradewi, M. R. (2019). Pengaruh Leverage, Likuditas, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR Perusahaan

Manufaktur Di BEI. *E Journal Manajemen*, 8(9), 5372–5400.

Putri, A. K., Sudarma, M., & Purnomosidhi, B. (2016). Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan dan Jumlah Dewan Komisaris sebagai Variabel Pemoderasi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 14(2).

Rodoni, A., & Ali, H. (2017). *Manajemen Keuangan*. Jakarta : Mitra Wacana Media.

Sartono, A. (2018). *Manajemen Keuangan* (Edisi Kesa). Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sujarweni, W. (2015). *Statistik untuk Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Syamsuddin, L. (2019). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Thian, A. (2022). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Tunggal, A. W. (2019). *Corporate Social Responsibility (CSR) Konsep dan Kasus*. Jakarta : Havarindo.